

Guru Profesional Sebagai Pilar Utama dalam Mewujudkan Generasi Unggul di Era Pendidikan 5.0

Imam Syafi'i, Yahya Aziz, Anis Kurnia Alviatin*, Nafahah Assyadziyyah

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

*Corresponding Author: aniskurniaalviatin@gmail.com, nafahahdzyyiah@gmail.com

Article History

Received : March 06th, 2025

Revised : March 27th, 2025

Accepted : April 18th, 2025

Abstract: Era pendidikan 5.0 menuntut adanya transformasi yang mendalam dalam sistem pembelajaran, di mana teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan harus terintegrasi secara harmonis. Guru profesional memegang peran sentral sebagai pilar utama dalam membentuk generasi unggul yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap tantangan global. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik generasi unggul yang adaptif, kreatif, dan berkarakter serta strategi guru profesional dalam menghadapi tantangan di era Pendidikan 5.0. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*Library Research*) yang mengkaji berbagai sumber literatur seperti jurnal, buku, artikel dan dokumen yang terkait dengan topik profesionalisme guru serta strategi guru profesional dalam menghadapi tantangan di era Pendidikan 5.0. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa guru profesional harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, serta kompetensi teknologi yang menjadi penentu keberhasilan pendidikan di era 5.0. Namun keberhasilan tersebut menghadirkan tantangan utama yang dihadapi guru yaitu adanya keterbatasan dalam penguasaan teknologi, serta kesenjangan antara kemampuan digital siswa dengan guru. Sebagai solusinya dalam menghadapi tantangan tersebut, guru harus memanfaatkan teknologi digital serta memberikan metode pembelajaran yang efektif dan relevan di era pendidikan 5.0. Dengan kompetensi dan strategi yang tepat, guru profesional dapat memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan generasi unggul yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga beretika dan berdaya saing tinggi di era pendidikan 5.0.

Keywords: Generasi unggul, Guru profesional, Pendidikan 5.0

PENDAHULUAN

Generasi unggul di era 5.0 ditandai oleh kemampuan untuk beradaptasi dengan teknologi canggih serta keterampilan interpersonal yang kuat. Mereka harus mampu menghadapi tantangan global dengan sikap inovatif dan kolaboratif. Karakteristik ini mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta literasi digital yang tinggi, yang semuanya diperlukan untuk berkompetisi di dunia yang semakin kompleks (Mega, 2022). Pendidikan merupakan fondasi utama bagi kemajuan suatu bangsa, dan guru profesional memainkan peran sentral dalam mencapai tujuan ini. Sebagai pilar utama pendidikan, guru bukan hanya bertanggung jawab dalam mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar menjadi individu yang berdaya saing dan bermorot tinggi. pada konteks Indonesia (Utama, 2022). Guru yang berkualitas ditandai dengan

tingkat profesionalisme yang tinggi dan dedikasi terhadap tugasnya. Mereka mengabdikan diri sepenuhnya untuk mendidik dan membimbing siswa, serta selalu berusaha untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas pengajaran mereka. Profesionalisme guru menjadi kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia melalui pemenuhan standar kompetensi (Syakdia Apria Ningsih, 2024). Maka dari itu, Pengetahuan yang lebih mendalam mengenai peran guru profesional untuk mewujudkan generasi unggul di era pendidikan saat ini menjadi sangat penting.

Guru profesional harus memiliki berbagai kompetensi untuk membentuk generasi unggul. termasuk kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Pendidik perlu mengenali karakteristik peserta didik dan menerapkan strategi pengajaran yang sama pada kebutuhannya. Selain itu, pengetahuan tentang teknologi dalam Pendidikan dan kemampuan untuk mengintegrasikannya dalam proses

pembelajaran juga sangat penting (Adolph, 2024b). Guru menghadapi berbagai tantangan dalam mengimplementasikan konsep pendidikan 5.0, termasuk resistensi terhadap perubahan dari siswa dan orang tua, serta keterbatasan dalam akses teknologi. Selain itu, kurangnya pelatihan dan dukungan profesional bagi guru juga menjadi hambatan dalam penerapan Pendekatan pengajaran yang kreatif dan baru. Selain itu, pendidik juga sering dihadapkan pada tantangan beban kerja yang berat, dengan tuntutan administratif yang cukup membebani, yang membuat mereka terkadang kesulitan untuk fokus pada pengembangan kualitas pembelajaran yang seharusnya menjadi prioritas utama.

Guru harus mempunyai beberapa strategi dan cara untuk mengatasi berbagai tantangan yang ada, jika strategi tersebut sesuai maka semua tantangan yang ada akan terlewati dan terselesaikan dengan mudah. Oleh sebab itu, kontribusi pendidik sangat krusial dalam proses pembentukan tingkah laku siswa serta perkembangan kemampuan siswa. Dengan memahami dan mengatasi tantangan ini, guru profesional dapat menjadi pilar utama dalam mewujudkan generasi unggul di era pendidikan modern. Adanya guru pada lingkungan sekolah sebaiknya menjadi figur yang positif bagi anak didiknya melalui semua ucapan atau tingkah lakunya. Guru harus mempunyai tanggung jawab yang besar dalam pengajarannya untuk memberikan nilai-nilai dan tingkah laku yang baik bagi siswanya. Guru harus bisa berpartisipasi aktif kepada siswa dengan cara mengajak mereka untuk bertukar pendapat, berdiskusi secara kelompok, atau mengambil sebuah keputusan dengan bijak. Kedisiplinan guru dan tingkah laku guru yang baik bisa memberikan dampak yang baik juga kepada siswanya, karena siswa-siswa akan meniru apa yang telah dilakukan oleh gurunya dan juga bisa dilakukan pada kehidupan sehari-harinya.

Mengacu pada berbagai literatur yang kredibel dan disajikan secara analitis-deskriptif, artikel ini akan lebih mendalami kompetensi yang diperlukan bagi guru profesional dan strategi dalam menghadapi tantangan untuk mewujudkan generasi unggul di era Pendidikan 5.0. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa temuan, antara lain menghadapi berbagai tantangan guru profesional pada era Pendidikan 5.0, seorang guru harus bisa menyesuaikan pada perkembangan zaman. Maka dari itu penelitian ini memberikan situasi yang diharapkan agar

dapat tercipta suatu sistem pendidikan yang dapat mempersiapkan generasi unggul untuk menghadapi tantangan global pada era pendidikan 5.0.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan jenis pendekatan penelitian studi kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah berbagai buku dan literatur yang berkaitan erat dengan permasalahan yang sedang diteliti. Dalam studi ini, digunakan teori-teori yang sesuai dan relevan untuk mendukung analisis terhadap isu penelitian yang berhubungan dengan guru profesional sebagai pilar utama dalam mewujudkan generasi unggul di era pendidikan 5.0. Setelah memperoleh kepustakaan yang relevan, maka penulis segera menyusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian. Oleh karena itu, studi kepustakaan meliputi proses umum seperti: mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang mencakup data atau keterangan yang relevan dengan fokus kajian penelitian. (Dodi Irawan & Anisa Dafa Mutmainah, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik generasi unggul 5.0

Society 5.0 ialah ide peralihan ke fase berikutnya, bisa ditandai dalam perkembangan masyarakat manusia. Ini mewakili transformasi yang didorong oleh teknologi dan inovasi, yang menggabungkan dunia fisik dan dunia digital untuk menciptakan masyarakat yang lebih cerdas, terhubung, dan berkelanjutan. Society 5.0 juga merupakan visi untuk masa yang akan datang pada teknologi digital, konektivitas tinggi, kecerdasan buatan, dan Internet of Things (IoT) mendefinisikan cara kita hidup dan bekerja. Society 5.0 adalah perubahan mendalam yang mendorong kita untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi dan sosial yang terus berkembang. Dengan konsep Society 5.0, manusia akan menjadi human centered yang berdasarkan teknologi *The concept of Society 5.0 aims to solve social problems by combining physical and virtual spaces, not just production problems*. Skobelev & Borovik (2017), "Konsep Society 5.0 berfokus pada pemecahan problem

sehari-hari melalui penggabungan dunia nyata dan dunia maya, melampaui sekadar peningkatan produksi.”(Baharizqi et al., 2023). Dalam kerangka Society 5.0, kecerdasan buatan (AI) berperan penting dalam mengolah data besar yang dikumpulkan dari berbagai aspek kehidupan melalui Internet of Things (IoT). Pengolahan ini menghasilkan pengetahuan baru agar bisa memiliki tujuan untuk memberdayakan manusia dan menciptakan peluang yang lebih luas. Di era Society 5.0 muncul pertukaran antara signifikan dari fungsi sosial tradisional mengarah ke dominasi fungsi teknologi informasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Ciri khasnya adalah meningkatnya penggunaan media belajar daring..(Hermawan et al., 2020)

Generasi unggul akan tumbuh dan berkembang di Society 5.0 wajib mempunyai karakteristik khusus supaya bisa sukses dalam masyarakat yang terus berubah dengan cepat. Mereka harus dilengkapi dengan ketahanan yang memungkinkan mereka untuk mengatasi tekanan, ketidakpastian, dan perubahan yang cepat dalam lingkungan yang semakin kompleks. Selain itu, kreativitas juga menjadi esensial karena inovasi adalah pendorong utama dalam Society 5.0. Kemampuan untuk berpikir di luar kotak, menciptakan solusi baru, dan beradaptasi dengan perubahan menjadi landasan untuk menyelesaikan masalah-masalah kompleks yang muncul dalam era ini (Dan et al., n.d.). Kemampuan belajar yang kuat menjadi faktor penentu keberhasilan generasi ini. Mereka harus memiliki kemampuan untuk terus belajar, menguasai teknologi yang terus berkembang, dan mengintegrasikan pengetahuan baru ke dalam kehidupan mereka. Pendidikan yang berfokus pada pembelajaran seumur hidup menjadi sangat penting dalam konteks ini (Dan et al., n.d.). Selain itu, etika dan tanggung jawab sosial juga menjadi hal yang tidak bisa diabaikan. Dalam dunia digital yang semakin terhubung, generasi unggul harus memiliki etika yang kuat dalam penggunaan teknologi dan merasa bertanggung jawab terhadap dampak sosial dari tindakan mereka. Kemampuan berkolaborasi yang efektif adalah komponen penting dalam Society 5.0 yang terhubung erat, yang memungkinkan mereka untuk bekerja bersama individu dengan latar belakang yang beragam, menciptakan solusi yang lebih baik, dan berkontribusi positif pada masyarakat yang beraneka ragam (Dan et al., n.d.). Mengembangkan karakter generasi unggul yang berkarakter pada era Society 5.0 merupakan

tanggung jawab pendidikan untuk memastikan mereka siap dihadapkan berbagai tantangan serta peluang untuk dihadirkan kepada masyarakat yang saling terhubung (Dan et al., n.d.).

Kompetensi yang harus dimiliki guru profesional untuk membentuk generasi unggul 5.0

Untuk berhasil dalam profesinya guru harus memperkuat berbagai kompetensi yang dimilikinya serta harus terus meningkatkan kualitas diri mereka yang sama dengan perkembangan zaman. Sebagaimana Berdasarkan ketentuan pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 20 b, guru memiliki tanggung jawab profesional untuk secara aktif mengembangkan kemampuan akademis dan kompetensi mereka. Proses ini harus berjalan terus pada kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian (Salinan UUD No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 20 b). Selain dinyatakan dalam Undang-Undang, jauh sebelum itu Syaidina Ali bin Abi Thalib bahkan sudah pernah mengatakan tentang pentingnya mendidik anak sesuai dengan zamannya yang perkataan beliau yaitu:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ فَإِنَّهُمْ سَبْعُ عَشْرَ فِي زَمَانِهِمْ غَيْرَ زَمَانِكُمْ فَإِنَّهُمْ خَلَقُوا لَزَمَانِهِمْ وَنَحْنُ خَلَقْنَا لَزَمَانِنَا

Artinya: “Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman mereka bukan pada zamanmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian.”

Dengan begitu, perkataan Sayyidina Ali di atas menjadi rujukan yang sangat masyhur sampai sekarang bagi orang dan guru dalam mendidik anak. Khususnya guru PAI, perkataan Syaidina Ali diatas menjadi dasar untuk terus mnguatkan kompetensi mereka agar dapat mendidik peserta didik sesuai dengan tuntutan zaman yang semakin berkembang, tidak lagi mendidik dengan cara lama yang lebih konvensional, tetapi dengan cara-cara terbaru yang sesuai dengan zaman sehingga peserta didik dapat tumbuh sebagai individu yang seimbang, memiliki kedalaman nilai-nilai agama, namun tetap mampu beradaptasi dalam dinamika global yang nantiya pembelajaran akan semakin kompleks dan erat dengan penggunaan teknologi digital.(Dewi, 2024)

Kompetensi, yang dalam bahasa Inggris disebut *competency*, merujuk pada integrasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diwujudkan melalui kinerja. Kinerja ini merupakan hasil yang dicapai setelah beberapa program Pendidikan. Echols serta Shadly mendefinisikan kompetensi sebagai percampuran yang harus dimiliki oleh seorang guru antara pengetahuan, sikap, serta keterampilan. Hal ini memiliki tujuan agar guru dapat mencapai target pembelajaran serta pendidikan, yang didapat dengan pendidikan formal, pelatihan, serta pembelajaran mandiri dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar. Pada dasarnya, kompetensi memberikan kemampuan seseorang dalam melaksanakan pekerjaan, yang tercermin dalam tindakan nyata. Untuk berhasil pada pekerjaan, individu perlu memiliki pengetahuan, sikap, serta keterampilan yang relevan. Seseorang dianggap kompeten apabila pengetahuan, kemampuan, perilaku, dan capaian kerjanya selaras dengan standar umum yang ditetapkan dan diakui oleh institusi atau pemerintah. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi diartikan sebagai perpaduan antara pengetahuan, keahlian, serta sikap yang dikuasai serta diterapkan pada guru dan dosen untuk menjalankan tugas profesional mereka.” (Lubis, 2022).

Pada Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru serta Dosen, disebutkan guru adalah tenaga pendidik yang wajib mempunyai keahlian tertentu, dengan tanggung jawab utama untuk mendidik, membimbing, mengajar, menilai, melatih, dan mengevaluasi peserta didik mulai dari pendidikan usia dini hingga pendidikan menengah dan pendidikan formal. Guru memiliki peran penting sebagai agen pembelajaran, yang berarti mereka bertindak menjadi fasilitator, pemberi semangat, motivator, inspirator, dan perancang pengalaman belajar bagi siswa (Prayandra & Helmi, 2025). Dengan demikian, peran guru tidak ada batasnya untuk menyampaikan materi pelajaran. Guru juga harus mampu mengembangkan keterampilan serta membentuk karakter positif peserta didik (transfer nilai), serta membangun kepribadian mereka (Fashi, 2021). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, yang menetapkan Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, ada sejumlah

kompetensi yang wajib dipenuhi untuk guru profesional:

- a. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru agar memiliki kefahaman tentang karakteristik dan potensi peserta didik. Ini dicapai melalui berbagai cara, termasuk memahami perkembangan kognitif siswa, mengatur. Melaksanakan dan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar dalam perkembangan mereka (Hidayati, 2022). Guru yang kompeten secara pedagogik mampu menyusun kurikulum dan silabus, merancang pengalaman belajar yang efektif, melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan mendorong dialog, mengevaluasi pencapaian siswa, dan membantu mereka mengoptimalkan potensi diri (Fashi, 2021).
- b. Kompetensi profesional, Merupakan elemen penting bagi seorang guru, menekankan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam dan luas, termasuk kurikulum mata pelajaran di sekolah. Penguasaan kompetensi ini, penting untuk pendidikan calon guru, terbukti dari penelitian sebelumnya bahwa kualitas pembelajaran meningkat ketika guru memiliki kompetensi profesional yang kuat (Hidayati, 2022). Kompetensi profesional mencakup: (a) pemahaman konsep, struktur, serta metode ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang relevan pada materi pelajaran; (b) penguasaan materi pelajaran yang tercantum dalam kurikulum sekolah; (c) kemampuan menghubungkan konsep antar mata pelajaran terkait; (d) kemampuan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kemampuan bersaing secara profesional di tingkat menyeluruh sambil menjaga nilai serta budaya Indonesia (Fashi, 2021).
- c. Kompetensi kepribadian harus ada pada seorang guru profesional dan tercermin pada karakter pribadi mereka. Ini termasuk sifat bijaksana, dewasa, berwibawa, dan berakhlak mulia, sehingga menjadikan contoh yang baik untuk murid-murid (Fashi, 2021).
- d. Kompetensi sosial adalah kesanggupan penting yang wajib diuayai guru supaya bisa berkomunikasi dengan efektif pada siswa, rekan guru, staf pendidikan, orang tua atau wali dari siswa, serta orang-orang disekitarnya. Komunikasi yang bagus

memungkinkan guru untuk membentuk fasilitator yang efektif pada perkembangan siswa.(Hidayati, 2022) Sebagai bagian dari masyarakat, seorang pendidik diberi tuntutan agar mempunyai kompetensi sosial yang mumpuni. Kompetensi ini mencakup kemampuan agar berkomunikasi secara efektif, baik dalam berbicara atau tulisan, memanfaatkan teknologi komunikasi, serta informasi yang fungsional. Guru harus bisa memberikan interaksi yang bagus dan efektif kepada siswa, guru yang lain, tenaga kependidikan, serta orang tua atau wali dari siswa (Fashi, 2021).

Seorang Guru Profesional idealnya memiliki kondisi fisik dan mental yang prima, menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual, bersikap adil dan berwibawa, serta mahir dalam merencanakan dan mengevaluasi pembelajaran, di samping menguasai bidang keilmuan yang diajarkan (Hidayati, 2022). Adapun kompetensi yang wajib terus dikuatkan dari guru di Era Society 5.0 ini yaitu dengan cara memiliki 10 kompetensi baru yang merupakan pengembangan dari keempat kompetensi di atas yaitu (1) *education competence* atau kompetensi mendidik yang berbasis *internet of things* (2) *Competence for technological commercialization* (3) *adaptability* (4) *information and communication technology literacy* (5) *competence in future strategies* (6) *counselor competence* (7) *critical thinking and problem solving* (8) *communication and innovative skill* (9) *creativity and innovative skill* dan (10) *contextual learning skill*.(Dewi, 2024)

Kementerian Agama memberikan satu tambahan tentang kompetensi yang harus dipunyai dari guru Pendidikan Agama Islam Menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 mengenai Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah dan Madrasah, salah satunya adalah: 1) Kapabilitas dalam menyusun rencana pembudayaan pengalaman ajaran agama serta tingkah laku akhlak yang baik kepada lingkungan yang ada di sekolah yang menjadi bagian untuk Untuk kegiatan belajar mengajar agama, 2) Kapabilitas dalam menata potensi sekolah secara sistematis agar mendukung penanaman pengalaman ajaran agama di lingkungan sekolah, 3) Kompetensi sebagai inovator, motivator, fasilitator, pembimbing, dan konselor dalam penanaman pengalaman ajaran agama di lingkungan sekolah, 4) Kapabilitas memelihara, menuntun,

memberikan arahan pembudayaan pengajaran agama di lingkungan sekolah, serta memelihara hubungan dengan baik pemeluk agama lain dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 16 Tahun 2010:9-11) (Fashi, 2021). Untuk membentuk generasi unggul 5.0 guru perlu mempunyai beberapa kompetensi khusus untuk dapat efektif mendidik siswa agar siap melawan tantangan dan kesempatan untuk masa depan. Beberapa kompetensi guru yang penting untuk mendidik siswa era Society 5.0 antara lain:

1. Kompetensi Teknologi: Guru harus mempunyai pengetahuan yang kuat mengenai teknologi serta bagaimana menggunakannya untuk mendukung pembelajaran. Mereka perlu mampu menggunakan perangkat dan aplikasi teknologi terbaru untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Kompetensi teknologi mencakup beberapa elemen penting. Pertama, literasi digital menjadi kunci, di mana pendidik harus memiliki kemampuan untuk menggunakan perangkat digital, internet, dan berbagai aplikasi dalam kegiatan pembelajaran. Literasi digital ini sangat penting dalam dunia yang semakin terkoneksi, di mana akses informasi dan sumber daya pendidikan tersedia secara online. Kedua, pendidik harus memahami integrasi teknologi dalam pengajaran. Ini melibatkan pemanfaatan teknologi untuk mendukung berbagai strategi pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi daring, dan metode pembelajaran interaktif lainnya. Keterampilan teknis juga merupakan bagian integral dari kompetensi teknologi. Pendidik perlu menguasai alat-alat teknologi seperti perangkat lunak pendidikan, Learning Management Systems (LMS), dan perangkat keras yang diperlukan untuk pembelajaran digital. Penguasaan alat-alat ini bukan hanya memberikan peningkatan efektivitas pengajaran tetapi juga membuat guru untuk lebih peka terhadap keperluan siswa dalam lingkungan digital. Manajemen kelas digital menjadi aspek penting yang harus diperhatikan. Pendidik perlu mampu mengelola lingkungan pembelajaran online, termasuk mengatur platform daring, memfasilitasi forum diskusi, dan

mengelola interaksi antara guru dan siswa. Kemampuan ini penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang terstruktur dan produktif. Terakhir, pendidik harus memiliki kemampuan dalam evaluasi teknologi, perlu dapat memilih dan mengevaluasi efektivitas teknologi yang digunakan dalam proses pembelajaran, memastikan bahwa alat-alat yang dipilih benar-benar mendukung tujuan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. (Adolph, 2024a)

2. Kompetensi Kreativitas dan Inovasi: Guru perlu mendorong kreativitas dan inovasi siswa agar mereka dapat berpikir out of the box dan mengembangkan ide-ide baru yang dapat menjadi solusi bagi masalah di masa depan.
3. Kompetensi Kritis Berpikir: Guru seharusnya membantu siswanya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis agar mereka dapat mengevaluasi informasi dengan kritis dan membuat keputusan yang tepat.
4. Kompetensi Kolaborasi: Guru harus mendorong kolaborasi siswa, baik dengan sesama siswa maupun dengan orang lain di luar lingkungan sekolah, untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan bekerja dalam tim.
5. Kompetensi Kewirausahaan: Guru harus mendorong siswa untuk mempelajari keterampilan kewirausahaan dan mengembangkan jiwa kewirausahaan yang dapat membantu mereka menjadi inovator dan pengusaha yang sukses di masa depan.
6. Kompetensi Pendidikan Karakter: Guru harus membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat, seperti etika kerja, integritas, tanggung jawab, dan semangat berprestasi, sehingga mereka dapat menjadi seorang pemimpin yang teguh di masa mendatang.
7. Kompetensi Bahasa dan Budaya: Guru harus mendorong siswa untuk mempelajari bahasa dan budaya lain untuk membuka wawasan dan memperluas pengetahuan mereka tentang dunia yang semakin global.

Dengan mempunyai kompetensi-kompetensi di atas, guru bisa membangun lingkungan pembelajaran yang efektif, menantang, serta menginspirasi untuk siswa, sehingga mereka akan dapat meningkatkan

kapasitas diri dengan optimal serta siap melawan tantangan untuk masa depan (Nanda, 2021).

Tantangan utama yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan konsep pendidikan 5.0

Tantangan dan cobaan yang dialami oleh guru yaitu keterlambatan serta perilaku siswa yang suka membolos. Keterlambatan bisa memberikan dampak negatif pada proses pembelajaran, tetapi juga pada tingkah laku siswa. Guru harus mempersiapkan pendekatan agar bisa memberikan memotivasi dan dorongan yang baik kepada siswa supaya tidak suka membolos dan bisa datang tepat waktu. Keluarga, sekolah, dan sekitarnya memiliki penyebab utamanya pada dampak yang diberikan dan hal-hal yang penting serta tidak bisa dihiraukan. Untuk menghadapi ketidakpatuhan, keterlambatan, serta tingkah laku yang suka membolos, maka guru bisa menyesuaikan situasi ini dan mengikut sertakan siswa pada pembelajaran yang berkesan. Melewati komunikasi yang terbuka, guru bisa lebih faham pada permasalahan yang sedang dialami oleh siswa, serta menumbuhkan tingkah laku yang baik bagi siswa tersebut. (Sitinjak et al., 2024)

Guru bisa menggunakan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan partisipatif agar bisa membentuk pengetahuan untuk siswa terhadap pentingnya kedisiplinan, tanggung jawab, serta ketaatan pada semua aturan yang ada. Guru harus meningkatkan hubungannya dengan siswa agar bisa membentuk rasa kepercayaan diri dan memberikan komunikasi terbuka. Hubungan yang baik bisa memberikan arahan dan nasehat kepada siswa agar bisa lebih mudah menciptakan tingkah laku siswa. Jika guru memiliki pengetahuan yang baik, maka guru bisa memberikan dan menyesuaikan pendekatan untuk kebutuhan dan karakteristik siswa, serta bisa memberikan tingkah laku yang baik bagi siswa. (Sitinjak et al., 2024)

Pada era Society 5.0, guru harus bisa memberikan panduan yang baik kepada siswa tentang pembelajaran dan pemahaman di beberapa aspek global tetapi tidak menghilangkan nilai-nilai budaya asli yang sudah menjadi landasan kuat dan kokoh supaya bisa menciptakan anak-anak bangsa yang baik dan berprestasi. Guru menjadi fasilitator pada cara-cara ini serta memiliki peran penting untuk membentuk siswa agar faham tentang pemahaman yang lebih lengkap pada cara-cara yang diberikan oleh guru, nilai-nilai budaya,

kearifan local, serta tanggung jawab global. Adanya pendekatan ini membuat siswa menjadi orang yang bekerja keras, mempunyai kepribadian yang tegas, serta siap dalam menghadapi semua rintangan dan cobaan di era society 5.0.(Sitinjak et al., 2024)

Adanya kesadaran tentang cobaan dan rintangan yang dialami guru pada era society 5.0 memberikan kesadaran dan tanggung jawab yang lebih besar daripada era sebelum ini. guru wajib menguasai materi pelajaran ilmiah secara menyeluruh dan mendorong kemajuan teknologi yang positif. Menjadi motivator untuk siswa jaman sekarang, guru mempunyai peranan penting untuk menolong siswa dalam memberikan pemahaman tentang terbatasnya teknologi yang baik serta mencegah supaya tidak salah dalam menggunakannya. Rintangan dan tantangan masih ada, sebab generasi sekarang sangat sulit untuk disesuaikan pada norma-norma tradisional. Guru harus selalu bersikap terbuka kepada muridnya tentang ide-ide terbaru serta yang sesuai dengan metode-metode ajarannya yang diikuti di jaman sekarang.(Muslimin & Fatimah, 2024)

Di era 5.0 memiliki tugas yang besar dan bertanggung jawab yang lebih untuk memelihara dan menjaga perubahan pada keistimewaan serta kompetensi seorang siswa. Mengajar harus diperlukan orang yang profesional, guru memiliki tanggung jawab besar dalam melakukan pembelajaran, memberikan penilaian dalam hasil belajar siswa, memberikan dukungan serta pelatihan kepada siswa, dan juga ikut serta pada penelitian dan pengabdian di masyarakat. Kegagalan dalam menghadapi tantangan bisa memberikan dampak pada hilangnya sikap kompetitif pada tingkat nasional, global, dan regional. (Muslimin & Fatimah, 2024)

Seorang guru memberikan pendidikan dan pembelajaran yang berbasis IoT (Internet of Things) melalui internet yang memberikan pengetahuan kepada siswa tentang perkembangan sains dan teknologi. Aktivitas pembelajaran dan pengajaran yang dibantu oleh teknologi merupakan metode pembelajaran yang berhasil untuk diimplementasikan di masa sekarang. Guru perlu untuk beradaptasi pada beberapa jenis platform digital yang diperlukan pada tata cara sebelum pembelajaran, contoh: Perangkat Lunak Konferensi serta Aplikasi Pembelajaran. Guru harus bisa berkembang di bidang teknologi. Peningkatan dan pemeliharaan

keterampilan teknis merupakan tugas awal untuk seorang guru dan guru bisa mengatasi tantangannya.(Kampuno et al., 2024)

Platform Merdeka Mengajar (PMM) ialah sebuah aplikasi teknologi yang dikembangkan dari Kemendikbudristek RI, yang memungkinkan guru mengurus semua kegiatan pembelajaran, belajar, serta berkarya. Aplikasi ini tersedia untuk beberapa fitur seperti: membentuk asesmen bagi siswa, menerapkan kegiatan belajar mengajar mandiri di beberapa pelatihan yang sudah disediakan, memberikan kemampuan yang diberikan untuk memasukkan aktivitas dan fungsi tindakan yang nyata, memberikan pengetahuan baru melalui video inspirasi agar dapat digunakan sebagai referensi untuk belajar membaca, mendapatkan saran dan kritik dari semua orang melalui berbagai kegiatan, platform ini juga menawarkan tantangan luar biasa, buku teks dan modul pengajaran sebagai referensi untuk mengimplementasikan keberadaan komunikasi dan teknologi informasi, karena semua guru perlu dengan cepat berinteraksi pada teknologi serta menerapkan beberapa inovasi pada proses pembelajaran. Guru perlu Tindakan yang lebih cepat daripada murid, belajar lebih giat sehingga mereka bisa mempertimbangkan pengembangan teknologi serta bisa memperoleh hal baru lainnya.(Kampuno et al., 2024)

Berubahnya peran dan keterampilan bisa menjadi sebuah perkembangan teknologi serta perubahan paradigma Pendidikan yang bisa memberikan dampak baik dan buruk bagi peran tradisional guru. Guru harus bisa menjadi pendukung, pemimpin, serta motivator agar bisa memberikan perkembangan untuk keterampilan, kreativitas, kolaborasi, serta komunikasi yang sangat penting bagi para siswa. Guru harus mempelajari tata cara penggunaan teknologi agar bisa memberikan metode-metode yang baik bagi pembelajaran yang akan diberikan kepada para siswa.(Kampuno et al., 2024)

Teknologi adalah kunci di era 5.0 yang sangat mudah dijangkau oleh siapapun. Tidak banyak sekolah seta wilayah yang mempunyai akses lengkap dan sama untuk teknologi serta infrastruktur sumber daya. Rintangan memberikan kesenjangan teknologi bagi murid serta guru dari semua wilayah. Perubahan kurikulum serta pembelajaran dalam pengembangan teknologi merupakan faktor penting untuk semua orang pada era society 5.0. Guru harus memperbarui pengetahuan mereka tentang keterampilan dan dapat berkomunikasi

agar bisa memberikan pembelajaran yang baik bagi semua siswa. Guru harus focus untuk semua perkembangan tren teknologi dan industri supaya bisa memberikan siswa sebuah keterampilan yang sangat penting pada kehidupan sehari-hari. Keamanan digital serta etika digital pada era society 5.0 memberikan keamanan digital serta tantangan etika pada guru. Siswa perlu memimpin pada penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan aman termasuk dalam pengetahuan yang menuju pada area privasi online, melindungi data pribadi, kejahatan dunia maya, serta tingkah laku yang baik saat menggunakan teknologi. (Kampuno et al., 2024)

Selain itu, berbagai faktor lainnya, seperti pilihan metode pembelajaran menjadi rintangan untuk guru. Memilih cara-cara pembelajaran adalah faktor penting yang perlu digunakan seorang guru dalam pembelajaran. Mengikuti kebutuhan abad ke-21, seorang guru atau masyarakat pada era society 5.0 harus mengubah metode pembelajaran yang diberikan kepada murid. Pembelajaran bisa mencapai sumber daya manusia yang unggul merupakan metode agar siswa bisa fokus dan berfikir jernih. berfokus pada siswa. Pembelajaran memfokuskan bagi murid agar mendorong pemahaman dari siswa tersebut, yang dimiliki siswa, memberikan rasa jenuh yang sedikit ketika belajar serta menggairahkan minat siswa untuk mengamati pelajaran kelas. (Abidah et al., 2022)

Untuk tantangan pada era Society 5.0, seorang guru wajib mempunyai enam kemampuan diantaranya adalah membaca, keterampilan menulis, kemampuan ilmiah, kemampuan finansial, kemampuan digital, dan mengetahui budaya. Anwar (2018) berpendapat bahwa pendidik profesional harus selalu semangat dan meningkatkan kemampuan dalam berfikirnya serta mampu untuk mempromosikan karakternya masing-masing. Guru profesional juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang berguna, bermanfaat dan tidak monoton. Persepsi orang-orang sekitar berguna untuk memberikan peningkatan pada kualitas guru dalam proses pembelajaran. Jika guru bisa mengelola waktunya, mengelolanya dengan baik dan mempersiapkannya dengan baik, maka akan menciptakan murid-murid yang berprestasi dan masyarakat nanti yang akan menilai profesionalisme dan keberhasilan guru tersebut. Guru profesional dapat mengubah pendapat dan perilaku di masyarakat menjadi lebih baik lagi, dengan begitu output yang

dihasilkan akan lebih berkualitas dan dipenuhi kinerja serta prestasi. Djamarah (2020) Guru profesional harus dapat memiliki empat keterampilan, termasuk keterampilan kelas, keterampilan kepribadian, keterampilan sosialisasi, dan keterampilan pendidikan. Selain itu, penguasaan kurikulum untuk guru wajib dan dikembangkan serta diterapkan pada pembelajaran siswa (Anggreini & Priyoadmiko, 2022).

Strategi guru profesional dalam mengintegrasikan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan pada proses pembelajaran

Kunci strategi hebat yaitu menggunakan kurikulum merdeka untuk dicampur dengan kurikulum 2013. Ini mewujudkan kurikulum untuk memiliki fokus di penguatan karakter Pancasila. Pendekatan yang memfokuskan bagi keminatan seorang siswa adalah dasar pembelajaran. Pembelajaran yang berkaitan dengan hasil kerja serta metode dua arah bisa memberikan dampak tingkah laku bagi siswa karena bisa melakukan hal-hal menjadi kreatif, aktif, serta kritis. Guru dan siswa harus memiliki hubungan yang intensif, komunikasi pribadi, dan beberapa penggunaan ulasan atau penilaian formatif dan informatif yang bermanfaat untuk memberikan dukungan pada perubahan tingkah laku kognitif, emosional dan psikomotorik. Tugas proyek menjadi alternatif yang efektif untuk memberikan pengetahuan kepada siswa. Berkenaan dengan fasilitas pembelajaran, pemakaian teknologi seperti proyektor serta bahan pengajaran yang bisa memberikan peningkatan pada efisiensi untuk menyediakan bahan pada sebuah penyampaian. (Erlita Ayu Nofridasari & Dian Hidayati, 2024)

Temuan ini menyoroti betapa sangat penting transformasi digital yang mengintegrasikan penguatan karakter Pancasila ketika berhadapan dengan perubahan sosial pada orang-orang sekitar yang ditandai dengan era society 5.0. Pembelajaran berbasis proyek merupakan cara-cara pembelajaran yang sangat baik bagi masyarakat agar bisa berhadapan pada era society 5.0. Dengan menggunakan cara-cara ini bisa memberikan siswa untuk beradaptasi secara aktif dan ikut berpartisipasi dalam memberikan solusi dalam masalah yang nyata serta merupakan sesuatu yang penting dari keterampilan dan pengembangan kepribadian Pancasila. Teori konstruktivis pada pendidikan memberikan dukungan pendekatan untuk

penekanan pembelajaran melalui fenomena yang nyata. (Erlita Ayu Nofridasari & Dian Hidayati, 2024)

Kerja sama online merupakan strategi yang efektif untuk mempelajari PAI di era digital melalui Platform e-Learning atau jejaring sosial pendidikan, siswa harus ikut serta pada diskusi kelompok, proyek kolaboratif, forum online yang berkembang di antara siswa dan memberikan peningkatan pengetahuan kepada siswa tentang pendidikan Islam. Kerja sama ini bisa memberikan kemungkinan kepada supaya bisa membangun suatu kelompok yang bisa memberikan dukungan di luar kelas tradisional dalam pembelajaran. Dengan teknologi dapat menggunakan masalah pada pembelajaran dasar sebagai bagian dari PAI. Guru harus menyusun tugas dan studi kasus tentang kehidupan sehari-hari siswa serta rintangan yang dihadapi pada kelompok orang muslim. Pendekatan ini tidak mendalami pemahaman teoretis saja, tetapi juga memberikan pengajaran kepada siswa supaya bisa mempraktikkan nilai-nilai agama pada solusi praktis untuk semua cobaan dan rintangan yang sedang dihadapi. (Rahmadani, 2024)

Selain itu, strategi pemecahan masalah pembelajaran PAI dapat digunakan di era digital. Guru bisa memberikan tantangan atau skenario di mana siswa harus menggunakan pemikiran kritis serta nilai-nilai agama Islam untuk mencari jalan keluar tentang beberapa gangguan yang ada. Pendekatan ini menolong para siswa untuk memberikan perkembangan pada keterampilan berpikir kritis dan menggabungkan pengetahuan Islam dalam konteks praktis di kehidupan sehari-hari. Penilaian berbasis teknologi bisa memberikan peningkatan efektivitas pembelajaran PAI. Guru dapat memanfaatkan tentang perangkat lunak penilaian online agar bisa memberikan pemahaman terhadap siswa, mengamati pada kemajuan siswa, serta memberikan feedback secara langsung. Pendekatan ini memberikan kemungkinan untuk guru agar menyesuaikan pendekatan pembelajaran mereka dan siswa yang membutuhkan dukungan tambahan kepada yang memerlukan (Rahmadani, 2024). Beberapa strategi untuk dikerjakan pada dunia Pendidikan di Indonesia agar bisa mengatasi era 5.0, berikut ini:

1. Melihat dari infrastuktur, pemerintah lebih berusaha agar memberikan peningkatan pemerataan pembangunan serta perluasan koneksi jaringan di seluruh tempat yang

ada di Indonesia, sebab sekarang seluruh tempat yang ada di Indonesia belum terhubung pada koneksi jaringan.

2. Sumber Daya Manusia harus menjadi pengajar yang mempunyai Penguasaan terhadap teknologi digital dan kemampuan berpikir kreatif. Sebagaimana disampaikan oleh Zulkifar Alimuddin, Direktur Hafecs (Highly Functioning Education Consulting Services), yang dikutip oleh Alimuddin (2019), pada era masyarakat 5.0, guru diberikan tuntutan agar lebih inovatif serta dinamis pada proses pengajaran.
3. Pemerintah wajib menyesuaikan sistem pendidikan dengan kebutuhan dunia industri supaya besok bisa mendapatkan lulusan dari universitas atau sekolah agar bisa mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya serta bisa sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan dibutuhkan oleh industri tersebut sehingga bisa memberikan angka pengangguran yang rendah bagi Indonesia.
4. Menerapkan teknologi untuk alat kegiatan belajar mengajar. (Moh abdul fattah, 2023)

Untuk menjadi guru professional harus memiliki beberapa karakteristik, diantaranya adalah: 1) Mempunyai fungsi serta makna sosial, 2) Mempunyai kemahiran, 3) Berdasarkan atas bidang ilmiah yang jelas dalam pendidikan untuk jangka waktu yang cukup panjang, 4) Aplikasi dan sosialisasi nilai profesional serta kode etika, 5) Kebebasan penilaian terhadap pemecahan masalah pada ruang lingkup di dalam pekerjaan, 6) Mempunyai sikap kepedulian, 7) Ada kesadaran dan penghargaan masyarakat untuk layanan profesionalnya. Menurut Danim (2002:30), ada dua cara untuk menilai profesionalisme guru, diantaranya adalah: 1) Dimulai dengan tingkat minimum untuk jenjang sekolah yang diajarkan oleh guru, 2) Dari bahan ajar, mengelola proses pembelajaran, mengelola siswa, menyelesaikan instruksi, dan manajemen guru tentang orang lain yang menunjukkan kualitas dan kompetensi guru. (Maulana, 2024) Guru harus memiliki kemampuan manajemen yang lebih tinggi dalam pekerjaan mereka agar memiliki dampak yang sangat berpengaruh pada perkembangan siswa dan menanamkan prinsip-prinsip di kehidupan nyata. Dengan meningkatnya pelatihan guru maka kinerja guru akan meningkat (Strategi et al., n.d.).

Penulis menyimpulkan bahwa hasil penelitian dari artikel ini yaitu generasi unggul

ditandai dengan kemampuan berpikir kritis, kreativitas tinggi, dan adaptasi terhadap teknologi serta kesadaran social yang mendalam. Guru professional juga harus menguasai teknologi pendidikan, memiliki keterampilan mengelola kelas yang beragam, serta mampu menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dalam pembelajaran. Namun, ada sedikit tantangan yang dihadapi guru professional dalam membentuk generasi unggul 5.0 dan guru harus bisa menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran yang kolaboratif dan inklusif, sambil tetap menanamkan nilai-nilai kemanusiaan seperti empati dan solidaritas.

KESIMPULAN

Generasi unggul di era Society 5.0 mempunyai beberapa karakteristik penting, termasuk ketahanan, kreativitas, kemampuan belajar seumur hidup, serta etika dan tanggung jawab sosial. Mereka dituntut untuk cepat menyesuaikan diri dengan perubahan dan memanfaatkan teknologi guna memecahkan masalah sosial. Generasi ini diharapkan dapat mengintegrasikan pengetahuan baru, berpikir kritis, serta berkolaborasi secara efektif dalam lingkungan yang saling terhubung dan kompleks. Guru profesional perlu mengembangkan kompetensi yang sesuai untuk mendidik generasi unggul di era Society 5.0. Kompetensi tersebut mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial serta kemampuan teknologi, kemampuan berpikir kritis dan keterampilan kolaborasi. Guru juga harus membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat dan literasi digital yang diperlukan dalam dunia yang semakin terhubung. Dengan memiliki kompetensi ini, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan inspiratif, yang mendukung siswa dalam menghadapi tantangan di masa depan. Guru diberikan tantangan pada era society 5.0 yang memberikan dampak pada pembelajaran bagi siswa. Siswa yang kini lebih terbiasa dengan teknologi canggih memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda, di mana guru dituntut untuk menguasai alat dan platform digital. Selain itu, keberagaman karakteristik siswa juga menjadi tantangan, karena masing-masing memiliki gaya belajar dan kemampuan yang berbeda. Guru harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran agar tetap efektif dan relevan. Strategi untuk mengatasi tantangan ini

adalah dengan terus mengembangkan kompetensi digital guru, baik dalam penggunaan perangkat teknologi untuk pembelajaran maupun dalam memahami tren terbaru di dunia pendidikan. Guru perlu memanfaatkan teknologi guna mewujudkan pembelajaran yang lebih Interaktif, fleksibel, dan menyenangkan, yang dapat merangkul berbagai gaya belajar siswa. Selain itu, guru dituntut untuk mengembangkan keahlian dalam pengelolaan kelas baik dalam kegiatan belajar mengajar daring maupun tatap muka, agar tercipta suasana yang kondusif untuk belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada seluruh pihak yang turut terlibat pada proses penelitian serta penyusunan artikel ini yakni dosen pembimbing dan seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian artikel ilmiah ini.

REFERENSI

- Abidah, A., Aklima, A., & Razak, A. (2022). Tantangan Guru Sekolah Dasar dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2c), 769–776.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2c.498>
- Adolph, R. (2024a). *Peran dan tantangan profesi pendidik di era digital*.
- Adolph, R. (2024b). *Peran dan Tantangan Profesi Pendidik di Era Digital*.
- Anggreini, D., & Priyoadmiko, E. (2022). Peran Guru dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika pada Era Omricon dan Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar 2022*, 1(1), 82.
- Baharizqi, S. L., Muhtar, T., Herlambang, Y. T., & Nur Fahrozy, F. P. (2023). Kompetensi Pedagogik Di Era Society 5.0: Sebuah Tinjauan Dalam Perspektif Pedagogik Kritis. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 13(2), 259.
<https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v13i2.46286>
- Dan, T., Dalam, P., & Dan, P. (n.d.). *Membentuk Karakter Generasi Unggul di Era Society 5.0: Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan dan Pembelajaran*. 405–413.
- Dewi, A. (2024). *Penguatan Kompetensi Guru*

- PAI dalam Menghadapi Pendidikan Era Society 5.0 di SMA Budisatrya Medan. 1(4), 1086–1101.
- Dodi Irawan, & Anisa Dafa Mutmainah. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Yang Mulia. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 97–110. <https://doi.org/10.53649/symfonia.v2i2.25>
- Erlita Ayu Nofridasari, & Dian Hidayati. (2024). Transformasi Digital Dan Penguatan Karakter Pancasila Di Sekolah Dasar: Strategi Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 30–36. <https://doi.org/10.21009/jpd.v14i2.38890>
- Fashi, H. L. (2021). Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam. *Tadris*, 15(2), 1–10.
- Hermawan, I., Karawang, U. S., Islam, U., Sunan, N., Djati, G., Zakiah, Q. Y., Islam, U., Sunan, N., & Djati, G. (2020). Kebijakan-Pengembangan Guru Di Era-Society 5.0. 1(3), 242–264.
- Hidayati, A. N. (2022). Pentingnya Kompetensi dan Profesionalisme Guru dalam Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Profesi Keguruan*, 5(1), 15–22.
- Kampuno, S. D. N., Barebbo, K., & Bone, K. (2024). Tantangan Guru Dalam Menghadapi Era Digital 5.0 (Studi pada. 14(2).
- Lubis, N. S. (2022). Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah: Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, dan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 137–156. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).8847](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8847)
- Mega, K. I. (2022). Mempersiapkan Pendidikan di Era Tren Digital (Society 5.0). *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 4(3), 114–121. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v4i3.87>
- Moh abdul fattah. (2023). Kebijakan Pengembangan Guru Di Era Society 5,0. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 161–171. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v2i3.62>
- Muslimin, T., & Fatimah, A. (2024). Kompetensi dan Kesiapan Guru Sekolah Dasar Terhadap Tantangan Pendidikan di Era Society 5.0. *CJPE: Cokroaminoto Juornal of Primary Education*, 7(1), 55–72.
- Nanda, A. (2021). Analisis Eksistensi dan Kompetensi Guru dalam Mengajar di Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 1(12), 859–864. <https://doi.org/10.17977/um068v1i122021p859-864>
- Prayandra, Y., & Helmi, Y. (2025). *Jurnal Spektrum Ekonomi Membangun SDM Unggul di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi : Inovasi untuk menjawab Tantangan*. 8(1), 95–100.
- Rahmadani, S. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Tinjauan Literatur Kualitatif. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6), 1–16.
- Sitinjak, I. Y., Gultom, S., Saragih, K. W., & Ukur, J. (2024). Kepemimpinan Sekolah Penentu Karakter Peserta Didik Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Ppkn Di Sekolah Dasar Untuk Menghadapi Tantangan Society 5.0. *Jurnal Pendidikan: Kajian Dan Implementasi*, 6(1), 89–109.
- Strategi, D. A. N., Society, E. R. A., Zafira, G. M., Khomis, R., & Hidayatullah, R. (n.d.). *Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Administrasi Pendidikan Berbasis Kebutuhan*. 2, 166–173.
- Syakdia Apria Ningsih (2024). Pentingnya Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(3), 288–293. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.2056>
- Utama, A. M. T. (2022). *Pendidikan*. 9(2017), 356–363.